

TRADISI MEMBACA BURDAH KELILING OLEH KOMUNITAS HSU DALAM MENGHADAPI PANDEMI COVID-19

Muzalifah; Ahmad Rifa'I; Mahmudin

Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an (STIQ) Amuntai

muzalifahbahrin@gmail.com, ahmadrifai210788@gmail.com, masofara@gmail.com

Abstract: *Dekade terakhir tahun 2019, dunia di gemparkan dengan munculnya wabah corona virus disease (Covid-19) yang kali pertama muncul di Kota Wuhan, Cina dan menyebar ke seluruh negara termasuk Indonesia. Dampak yang ditimbulkan dirasa kompleks, membutuhkan kepedulian dan peran serta semua lapisan masyarakat, tidak terkecuali umat Islam di Kota Amuntai Kabupaten HSU Provinsi Kalimantan Selatan. Ada sebuah tradisi di HSU yaitu tradisi pembacaan Burdah keliling kampung. Tradisi ini merupakan kegiatan keagamaan warga yang di antaranya dimaksudkan sebagai tolak bala. Pada puluhan tahun silam masyarakat membaca qasidah syair burdah sambil berkeliling kampung tanpa menggunakan alat penguat suara sambil diterangi obor atau sulub. Saat ini pembacaan qasidah burdah menggunakan alat penguat suara dan diterangi lampu emergency dan senter. Ada beberapa desa yang melakukan pembacaan Burdah keliling kampung salah satunya di Kota Amuntai Kabupaten HSU pada khususnya yang hingga kini masih dijalankan warga setempat. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan metode kualitatif, dimana data yang diperoleh dari masyarakat yang mengadakan pembacaan burdah keliling. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa para komunitas HSU percaya dengan adanya pembacaan Burdah yang di adakan secara berkeliling kampung akan membawa keberkahan bagi mereka, salah satunya ialah Allah akan mengabulkan hajat-hajat mereka, seperti dijauhkan dari hal yang tidak baik atau sering disebut sebagai sarana tolak bala yang dulu sering dilakukan oleh orang zaman dahulu dan tetap dipertahankan sampai zaman sekarang. Terutama pada masa pandemic Covid-19 ini. Dari tradisi ini terdapat nilai-nilai kearah yang lebih positif yaitu dalam pelaksanaan tradisi pembacaan burdah keliling yaitu terdapat nilai aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak dan nilai sosial.*

Kata kunci: Tradisi, Burdah, HSU, Covid-19.

Pendahuluan

Sejarah kesusasteraan Arab telah mengungkapkan bahwa kebiasaan bangsa Arab pada umumnya adalah menggubah syair. Hal ini mereka anggap suatu kebiasaan yang bersifat tradisional karena dipengaruhi oleh lingkungan hidup dan situasi sosial mereka, serta bahasa mereka yang puitis. Lisan mereka yang fasih juga merupakan faktor yang kuat untuk menolong mereka dalam menggubah syair. Sayyid Ahmad al-Haasyimy, *Jawaahirul Adab* (Mesir: Darul Fikri, 1965), h . 24. Seorang penyair selalu mempunyai tujuan tertentu dalam mengemukakan syair. Tujuan atau isi yang terkandung dalam syair juga mengalami perkembangan antara satu zaman ke zaman yang lain, sehingga isinya berkisar tentang persoalan-persoalan yang berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi zaman tersebut. Salah satu tujuan penyair Arab menggubah syair adalah memuji seseorang (al-Madih) yang biasanya dimulai dengan ratapan terhadap bekas atau sisa-sisa barang yang telah ditinggalkan oleh kekasihnya dan mengingat kembali kenangan masa lampau sewaktu bersama dengan kekasihnya. (Musthafa 'Annani, t.t., h . 48) Tradisi ini begitu kuat, sehingga sajak yang penggubahannya sengaja ditujukan

untuk memuji Nabi Muhammad SAW-pun tidak terlepas dari ikatan tradisi ini, sekalipun sifatnya hanya simbolis atau ikut-ikutan. Mas'an Hamid, *Ilmu Arudl dan Qawafi* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1995), h .71.

Syair yang bertujuan memuji Nabi Muhammad SAW ini di Indonesia dikenal dengan sholawat yang merupakan ungkapan kecintaan seseorang kepada kanjeng Nabi. Kegiatan ini, terutama di wilayah pedesaan, banyak dilakukan dalam bentuk ritual keagamaan. Sementara di wilayah perkotaan, shalawat banyak dijadikan lirik dalam tembang religius, sebagaimana tampak marak akhir-akhir ini. Dan setiap tahun, masyarakat Muslim Indonesia merayakan hari kelahiran Muhammad SAW dengan menyenandungkan sholawat bersama-sama. Itu semua merupakan ekspresi kecintaan umat Muslim terhadap Nabi terakhir tersebut.

Salah satu ritual pembacaan sholawat yang banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia adalah membaca qasidah *Burdah*, atau yang biasanya disebut "*Burdahan*". Di pesantren-pesantren, kasidah *Burdah* dibaca secara rutin setiap malam Jum'at atau malam Senin. Tidak hanya itu, di kala sedang mengadakan hajatan atau sedang menghadapi situasi kritis, qasidah *Burdah* biasanya dibacakan dengan harapan bisa mencegah malapetaka, marabahaya dan sebagainya.

Qasidah *Burdah* adalah sekumpulan syair tentang sejarah hidup Nabi Muhammad SAW hasil gubahan seorang pujangga Mesir abad ke-13, Muhammad ibn Sa'id al-Bushiri (w. 1295). Nama asli kumpulan syair ini adalah Al-Kawakib ad-Durriyyah fi Madh Khair alBariyyah (Bintang-bintang Gemerlap tentang Pujian terhadap Sang Manusia Terbaik). Namun, selanjutnya nama *Burdah* menjadi lebih dikenal luas karena sejarah pembuatannya yang terkesan spektakuler. Terdapat kisah, Al-Bushiri berinisiatif menggubah syair-syair pujian dikala dia terterpa musibah penyakit yang membuatnya harus berbaring di tempat tidur selama berbulan-bulan. Beberapa dokter yang didatangkan tidak mampu menyembuhkannya. Inisiatif ini muncul sebagai do'a perantara demi kesembuhan penyakit yang dideritanya. Beberapa saat setelah gubahannya selesai, dia bermimpi didatangi Nabi Muhammad SAW. Dalam mimpinya Nabi mengusap-usap rambutnya dan menyelimutinya dengan *Burdah* (baju hangat yang terbuat dari kulit binatang) yang biasa dipakai Nabi Muhammad SAW. Karena mimpinya ini, *Al-Bushiri* menjadi sembuh total dan esoknya dia bisa keluar rumah dengan segar bugar tanpa merasa bahwa ia pernah mengalami penyakit yang sulit untuk disembuhkan.

Burdah milik Nabi Muhammad SAW. itu sendiri memiliki kisah historis yang panjang dan penting, sehingga memperkuat alasan kenapa nama *Burdah* lebih populer ketimbang nama aslinya. Adalah *Ka'ab ibn Zuhair* (wafat 662) yang pertama kali mendapatkannya dari Nabi sebagai hadiah atas syair-syair pujiannya terhadap Nabi Muhammad SAW dan Islam, setelah sebelum Islamnya berkali-kali mencerca Nabi dan para pengikutnya. Setelah dia meninggal dunia, khalifah pada saat itu, *Mu'awiyah ibn Abi Sufyan* (wafat 680), membelinya dari ahli waris *Ka'ab* dan memakainya pada setiap upacara resmi kenegaraan. Tradisi memakai *Burdah* milik Nabi oleh para khalifah

tersebut terus berlanjut hingga masa *kehalifan Utsmani*. Setelah kekhalfahan *Turki Utsmani* runtuh, *Burdah* Nabi tersebut disimpan di museum Topkapi di Istanbul, Turki.

Di Indonesia, selain *Burdah* masih banyak kumpulan syair pujian terhadap Nabi Muhammad SAW yang juga dilantunkan dalam ritual-ritual pembacaan sholawat, seperti Barzanji dan Diba'i. Namun, *Burdah* dianggap istimewa karena keunikannya dalam beberapa hal. Pertama, syair *Burdah* dianggap sebagai pelopor yang menghidupkan kembali pengubahan syair-syair pujian terhadap Nabi Muhammad (*al-mada'ih an-nabawiyah*). Ia adalah syair pepujian terhadap Nabi Muhammad yang paling awal pasca terjadinya masa kekosongan yang sangat panjang. Syair-syair *mada'ih* lainnya, seperti yang telah disebutkan di atas, baru muncul setelahnya. Kedua, syair *Burdah* memiliki kualitas sastra tingkat tinggi dan sarat pesan-pesan etis. Begitu tinggi apresiasi para pemerhati sastra terhadapnya, sampai-sampai syair ini disejajarkan dengan *Banat Su'ad*, syair legendaris yang sangat populer gubahan *Ka'b ibn Zubair* (w.662), seseorang penyair yang sangat terkemuka dari kalangan sahabat. Ketiga, syair *Burdah* tidak sekedar menyajikan sejarah Nabi, namun juga memberikan beragam ajaran tasawuf dan pesan moral yang cukup mendalam. Bisa dimengerti, mengingat *al-Bushiri* adalah salahsatu penganut tarekat taat. Semuanya dia sajikan dalam ungkapan yang indah dan apik, menggambarkan kepiawannya dalam ilmu sastra. Dan keempat, syair *Burdah* dipercaya memiliki kekuatan magis, sehingga ia jadi ritual yang dibacakan pada saat ada hajat tertentu, seperti hajatan membangun rumah, atau ketika terjadi situasi krisis dan bencana seperti serangan wabah penyakit. Syair ini dibaca secara berjama'ah sebagai bagian dari ritual untuk mendatangkan kesembuhan dan mengusir malapetaka atau sering disebut tolak bala. Tradisi *magisme* seperti ini sudah muncul sejak syair ini digubah dan terus bertahan hingga saat ini. Dengan kata lain, syair *Burdah* juga bisa dianggap sebagai pelopor tradisi *magisme* yang melekat erat pada *ji'iran* pesantren. (Muhammad Adib, 2009, h. 5-6).

Ritual *Burdah* ini juga banyak dilakukan di Provinsi Kalimantan Selatan khususnya di desa-desa Kota Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Masyarakat setempat mayoritas beragama Islam dan memiliki pengetahuan agama yang cukup memadai. Ritual *Burdah* yang dilakukan di sana tidak hanya pada kegiatan keagamaan saja seperti peringatan maulid, atau ada hajatan lainnya tetapi banyak juga dilakukan pada kegiatan di luar kegiatan keagamaan seperti salah satunya dari zaman dulu sampai sekarang ialah tradisi membaca *Burdah* keliling guna dalam rangka mengusir malapetaka atau sering disebut tolak bala. Terutama dalam masa pandemi Covid-19 saat ini. Seluruh dunia dibuat gempar disebabkan virus berbahaya ini. Berbagai macam cara dilakukan para warga dunia untuk mencegah virus ini hingga banyak korban yang berjatuh. Berbagai cara dari bidang medis hingga hal lain pun dilakukan. Terutama di Kalimantan Selatan khususnya di Kota Amuntai Kabupaten HSU, karena hal inilah masyarakat atau para komunitas HSU melakukan tradisi yang pernah dilakukan pada zaman dulu ialah tradisi membaca *Burdah* keliling yang dilakukan berjama'ah keliling

desa yang bermaksud untuk menolak bala pada masa pandemic COVID-19 yang marak saat ini.

Oleh karena itu, artikel ini akan menyampaikan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk mengkaji beberapa aspek dari tradisi tersebut seperti apa saja rangkaian acara dalam pelaksanaan tradisi *Burdah* keliling tersebut, dan bagaimana nilai-nilai pendidikan islam yang ada dalam tradisi tersebut.

Metode

A. Masalah yang Diselidiki

1. Apa saja rangkaian acara dalam pelaksanaan tradisi burdah keliling yang dilakukan oleh komunitas HSU dalam masa pandemic Covid-19 ?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam tradisi pembacaan burdah keliling tersebut ?

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui rangkaian acara dalam pelaksanaan tradisi burdah keliling yang dilakukan oleh komunitas HSU dalam masa pandemic Covid-19
2. Mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam tradisi pembacaan burdah keliling.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penulis tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Teknik pengumpulan data yang dikenal dalam penelitian kualitatif pada umumnya adalah: observasi, wawancara dan dokumentasi.¹

Ketiga teknik tersebut akan peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Observasi Partisipatif

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindera mata sebagai alat bantu utamanya selain indera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Karena observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindera mata serta dibantu dengan pancaindera lainnya. Peneliti akan menggunakan semua indera untuk mengaitkan apa yang dilihat. Peneliti akan mengobservasi aktivitas pelaku dalam pelaksanaan tradisi pembacaan burdah keliling yang dilakukan oleh komunitas HSU pada masa pandemic Covid-19.

Data yang digali pada observasi ini yaitu peneliti ingin mengetahui langsung waktu dan lokasi/tempat pelaksanaan tradisi pembacaan burdah keliling. Adapun

¹ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004, h. 160.

waktu dan lokasi/tempat yang akan diobservasi sesuai dengan rencana pelaksanaan tradisi pembacaan burdah tersebut, yaitu:

- a. Tempat pelaksanaan tradisi pembacaan burdah dilakukan di Kota Amuntai di berbagai desa yang mengadakan pembacaan Burdah keliling tersebut salah satunya di Desa Tangga Ulin Hilir, desa Tambalangan, desa Kambang Kuning, serta di Sungai Sandung. Titik utama berkumpul sebelum berkeliling kampung ialah di Masjid terdekat.
- b. Persiapan pelaksanaan tradisi pembacaan burdah.
- c. Pelaksanaan tradisi pembacaan burdah.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*). Yang mengajukan pertanyaan, dan terwawancara (*interviewee*), yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Teknik wawancara ini terbagi dua yakni wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar pada permasalahan yang akan ditanyakan. Dalam wawancara tidak berstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa saja yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang dijelaskan oleh informan. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari informan tersebut, maka peneliti dapat mengajukan pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan, dalam melakukan wawancara peneliti dapat menggunakan cara “berputar-putar baru menukik” artinya pada awal wawancara, yang dibicarakan adalah hal-hal yang tidak terkait dengan tujuan dan bila sudah terbuka kesempatan untuk menanyakan sesuatu yang menjadi tujuan, maka segera ditanyakan.

Dalam hal ini peneliti melakukan beberapa wawancara sebagai subyeknya adalah pemimpin pembacaan burdah, yaitu Ustadz Muhammad Daud, S.Pd.

Data yang ingin digali pada wawancara ini adalah tentang pelaksanaan tradisi pembacaan burdah keliling yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan tradisi pembacaan burdah keliling pada Komunitas HSU.
- b. Nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam tradisi pembacaan burdah keliling pada Komunitas HSU.
 - 1) Nilai Aqidah,
 - 2) Nilai Ibadah,
 - 3) Nilai Akhlak, dan

4) Nilai sosial.

3. Dokumentasi

Dokumen atau dokumentasi dalam penelitian mempunyai dua makna, yang pertama: dokumen yang dimaksudkan sebagai alat bukti tentang sesuatu, termasuk yaitu catatan, foto, rekaman video, atau apapun yang dihasilkan oleh peneliti. Dokumen bentuk ini disebut sebagai dokumentasi kegiatan atau kenangan-kenangan.

Kedua, dokumen yang berkenaan dengan peristiwa atau momen kegiatan yang telah lalu, yang padanya mungkin menghasilkan sebuah informasi, fakta dan data yang diinginkan dalam penelitian. Berbeda dengan bentuk pertama, dimana dokumen sebagai bukti kegiatan seorang peneliti pada sebuah kegiatan. Dokumen merupakan sumber yang memberikan data, informasi, dan fakta kepada peneliti, baik itu catatan, foto, rekaman video maupun lain-lainnya.

Untuk dokumentasi ini peneliti mendokumentasikannya untuk memperoleh data seperti:

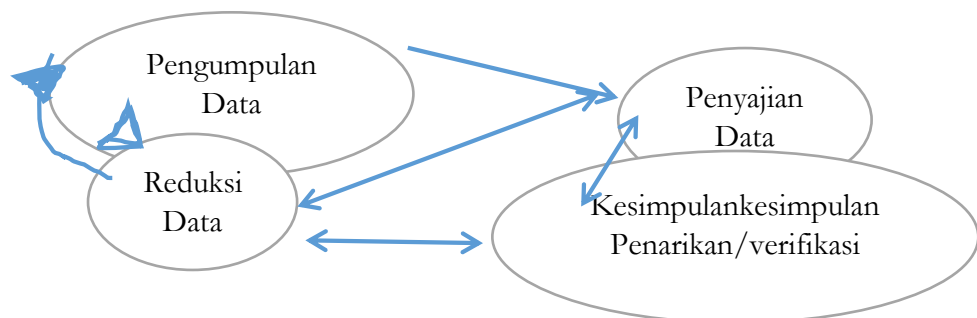
- a. Pelaksanaan tradisi pembacaan burdah keliling yang dilakukan komunitas HSU.
- b. Serta hal-hal lain yang dapat dipergunakan untuk mendukung dan melengkapi data yang diperlukan untuk bukti penelitian.

Untuk mendapatkan data tersebut penulis berhubungan langsung kepada subyek pada penelitian.

Teknik Analisi Data

Tahap analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif sebagaimana menurut Milles dan Huberman mengemukakan bahwa teknis analisis data dalam suatu penelitian kualitatif terdiri dari empat tahapan yang saling berhubungan yaitu pengumpulan data, pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, sebagai berikut:

Skema Komponen-komponen beserta penjelasannya



1. Data Collection (pengumpulan data)

Peneliti mengumpulkan data dari sumber sebanyak mungkin untuk dapat diproses menjadi bahasan dalam penelitian. Pengumpulan data ini mengenai pelaksanaan tradisi membaca burdah keliling dan nilai-nilai

pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi burdah tersebut pada beberapa desa atau para komunitas HSU, kemudian dapat diolah menjadi bahan penelitian.

2. Data Reduction (pengurangan data)

Data yang diperoleh dari lapangan penelitian dan telah dipaparkan apa adanya, dapat dihilangkan atau tidak dimasukkan ke dalam pembahasan hasil penelitian, karena data yang kurang valid akan mengurangi keilmiahannya hasil penelitian. Reduksi data ini merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan dan verifikasi. Data yang diperoleh dari penelitian ini tentang pelaksanaan tradisi membaca burdah keliling dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi burdah tersebut pada beberapa desa atau para komunitas HSU.

3. Data Display (penyajian data)

Sesudah data direduksi maka langkah berikutnya adalah mendisplaykan data yang diperoleh dari kanvas penelitian yang dipaparkan secara ilmiah oleh peneliti dan tidak menutup kekurangannya. Hasil penelitian akan dipaparkan dan digambarkan apa adanya khususnya tentang peneliti mengumpulkan data dari sumber sebanyak mungkin untuk dapat diproses menjadi bahasan penelitian.

Data yang disajikan bisa ditampilkan dengan bentuk table, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Penyajian data disini dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini merupakan penggambaran seluruh informasi tentang bagaimana pelaksanaan tradisi membaca burdah keliling dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalamnya.

4. Conclusion Drawing/Verifying (penarikan kesimpulan dan verifikasi)

Tahapan ini dilakukan dengan melihat kembali pada reduksi data (pengurangan data) sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang diperoleh atau dianalisa. Ini dilakukan agar hasil penelitian secara kongkrit sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, dilakukan analisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mencari hubungan yang sistematis antara catatan hasil di lapangan, wawancara dan bahan lain untuk mendapatkan tata cara pelaksanaan tradisi pembacaan burdah keliling yang dilaksanakan oleh komunitas HSU pada masa pandemic Covid-19 ini. Sehingga pada tahapan ini dapat diambil kesimpulan secara proporsional dan logis.

Hasil/Temuan dan Diskusi

A. Sejarah ritual budaya tolak bala di Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) Kalimantan Selatan

Tradisi membaca atau melantunkan sholawat Burdah erat kaitannya dengan proses Islamisasi di Nusantara yang melibatkan pesantren dan tarekat (komunitas sufi). Pelaksanaan tradisi pembacaan burdah keliling ini sudah lama dilakukan oleh

Komunitas HSU. Pada mulanya berawal dari sering terjadinya kejadian kebakaran yang menimpa beberapa rumah warga beserta beberapa toko salah seorang warga yang tiap malamnya, dan maraknya selalu ada informasi kebakaran di daerah Kota Amuntai. Selain musibah kebakaran, tradisi ini juga dilakukan apabila mendengar berita yang dianggap mengkhawatirkan untuk komunitas HSU seperti musibah, bala atau bencana seperti adanya wabah penyakit yang menyerang masyarakat, musim kemarau panjang, adanya perbuatan yang tidak baik seperti adanya perselingkuhan, perzinahan, dan perbuatan yang dianggap masyarakat sesuatu yang buruk, yang dapat mengundang bala, bencana atau murka Allah SWT. Biasanya ritual budaya tolak bala juga dilaksanakan pada saat rabu di akhir bulan Shafar karena menurut sebagian ulama pada saat itu akan diturunkan ke bumi sebanyak 360.000 malapetaka dan 20.000 macam bencana. Bagi orang yang melaksanakan pembacaan burdah keliling atau sarana tolak bala pada hari tersebut maka orang tersebut akan terbebas dari semua malapetaka dan bencana yang sangat dahsyat tersebut.

Terutama pada masa pandemi Covid-19 ini, dimana Amuntai sempat dikatakan berada dalam zona merah. Maka melihat dari peristiwa itu, ketika pada masa peraturan baru yaitu New Normal yang artinya warga diperbolehkan berinteraksi keluar rumah tetapi tetap menjaga jarak dan selalu memakai masker, salah seorang tokoh agama yang bermukim di desa Tangga Ulin, Amuntai mengumpulkan masyarakat untuk mengadakan pelaksanaan membaca burdah dengan cara berkeliling disertai dengan membawa air dalam suatu wadah atau ember untuk sambil disiramkan ke jalan-jalan atau didepan rumah warga sambil membaca Syair Burdah. Pada saat pelaksanaan pembacaan burdah keliling tersebut dengan harapan agar semua penyakit atau masa pandemi ini cepat berakhir dan yang sudah terjangkit atau positif semoga diangkat segala sakitnya dan sembuh seperti sedia kala.

Dulu tidak hanya warga desa Tangga Ulin saja yang melaksanakan tradisi baca Burdah ini, tetapi warga kampung lainnya pun juga melaksanakan tradisi baca burdah keliling ini contohnya desa Sungai Sandung, dan ada pula desa Kembang Kuning. Bahkan semua warga Kalimantan Selatan pun

,mengadakannya seperti di Martapura, serta Banjarmasin dan diluar kota seperti di daerah Jawa serta kota lainnya juga melakukan pelaksanaan pembacaan burdah keliling.

B. Penyajian Data

Adapun hasil penelitian yang didapatkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tradisi pembacaan burdah keliling pada Masyarakat Tangga Ulin Hilir, Kota Amuntai, Kalimantan Selatan.

Persiapan untuk melaksanakan pembacaan burdah keliling, masyarakat sebelumnya melakukan persiapan yaitu dengan mengadakan perencanaan untuk melaksanakan pembacaan burdah keliling di desa Tangga Ulin Hilir, Kota Amuntai, Kalimantan Selatan. Berkumpunya masyarakat dirumah salah seorang tokoh masyarakat yaitu bapak M.D untuk bermusyawarah mengenai penetapan hari dilaksanakannya pembacaan burdah serta membagi tugas kepada tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat yang hadir pada saat waktu musyawarah untuk memimpin rangkaian-rangkaian kegiatan pada pelaksanaan pembacaan burdah keliling. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz M.D selaku pemimpin pembacaan burdah keliling dan beliau adalah penyuluh agama yang ada di Tangga Ulin Hilir.

Perencanaan pelaksanaan pembacaan burdah keliling, maka ustadz MD sebagai pemimpin ritual menyusun rangkaian acara yang akan diadakan dalam kegiatan pelaksanaan pembacaan burdah keliling bersama tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat yang berhadir pada saat musyawarah tersebut.

Hasil observasi peneliti bahwa memang benar adanya musyawarah bersama di rumah tokoh masyarakat yang dihadiri oleh pemimpin pembaca, tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat mengenai perencanaan pembacaan burdah yang dilakukan sebelum acara pelaksanaan pembacaan burdah diadakan. Pada saat musyawarah mereka menentukan hari, waktu, dan tempat pelaksanaan pembacaan burdah dalam musyawarah pemimpin pembaca membagi tugas untuk tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk memimpin rangkaian kegiatan dalam pelaksanaan pembacaan burdah, selesai pembagian tugas kemudian pemimpin memberitahukan kepada semua orang yang berhadir pada saat musyawarah tersebut.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara, warga Desa Tangga Ulin, Hulu Sungai Utara(HSU), Amuntai Tengah, melakukan baca Burdah keliling sekitar bulan Agustus 2021. Dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu pemuka agama di desa Tangga Ulin tersebut yang sekaligus

membimbing pembacaan Burdah keliling tersebut, Ustadz Muhammad Daud, S.Pd. (Rabu, Pukul : 14.30 WIB)

“sebelum berangkat tulak pembacaan Burdah keliling desa terlebih dabulu kami melaksanakan sholat hajat terlebih dabulu secara berjamaah di Mesjid terdekat, lalu kami sambil membawa botol air minum guna mengambil berkahnya”. “Lalu setelah sholat barulah kami beramai-ramai menyenandungkan sholawat Burdah sambil berkeliling desa Tangga Ulin Hilir”. “Ada yang membawa senter guna menerangi jalan atau ada yang menggunakan lampu HP, serta membawa Michrophone beserta penguat suara atau salon/TIP besar , serta mesin lampu yang dibawa menggunakan dengan gerobak kayu dan para pemuka agama didepan berjalan untuk menuntun pembacaan pada masyarakat mengelilingi desa”. Muhammad Daud, S.Pd, Tokoh Ustadz Amuntai, 22 September 2021, h .2.

Dari pengamatan dokumentasi yang ada serta wawancara, proses Burdah keliling dimulai setelah mereka menyelesaikan sholat maghrib berjamaah lalu dilanjutkan sholat Sunnah Hajat dan dilanjutkan lagi dengan shalat Isya yang dilakukan berjamaah di masjid. Kemudian, dipimpin oleh Ustadz atau Kyai, mereka berjalan sambil melantunkan sholawat Burdah sambil membawa penguat suara dan membawa botol air minum putih. Berawal dari masjid, Ustadz atau Kyai didepan mereka membaca sholawat Burdah secara bersama-sama. Sebagian besar peserta Burdah keliling adalah laki-laki muda dan ada yang masih anak-anak tetapi bapak-bapak pun juga ada. Disana tidak ada gadis yang terlihat. Sambil berjalan mereka melantunkan paduan suara *“Maula ya Sholli wa salim da iman abada..”* Hanya sang pemimpin yang membaca bait-bait panjang sholawat Burdah. Mereka berjalan dan kembali ke masjid. Pemimpin (Ustadz) akan membaca sholawat Burdah lebih lengkap dari awal sampai akhir dan sampai berdoa.



Gambar 1. Penghormatan pada Tangga Ulin mengunjungi desa dalam rangka pembacaan Burdah keliling pada masa Pandemi Covid-19.

PROCEEDING The 3rd ICDIS 2021
"Islam and Southeast Asian Communities Welfare in the COVID-19 ERA"



Gambar: Ustadz Muhammad Daud, S.Pd memimpin pembacaan Burdah keliling yang dilaksanakan di desa Tangga Ulin Hilir, Amuntai Kalimantan Selatan.

Pada saat pelaksanaan pembacaan syair burdah keliling masyarakat sekitar ada yang membuka pintu rumahnya agar mendapat keberkahan dan rahmat masuk kedalam rumah mereka dan terhindar dari segala bala dan musibah. Hal ini berdasarkan dengan hasil wawancara dengan ustadz M.D sebagai pemimpin pembacaan burdah keliling.

Harapan besar dari masyarakat Tangga Ulin Hilir setelah melaksanakan pembacaan burdah keliling adalah agar masyarakat Tangga Ulin Hilir terhindar dari wabah virus corona yang saat ini masih menyebar luas di Indonesia khususnya di kota Amuntai.

Hasil wawancara dengan ustadz M.D, tujuan adanya pembacaan burdah tersebut yaitu harapan masyarakat semoga dihindarkan dari bala, bencana atau musibah dan wabah penyakit sehingga diadakannya tolak bala untuk menghilangkan wabah penyakit yaitu virus corona yang masih ada hingga saat ini dan semoga dihindarkan pula dari musibah lainnya.

Banyak beberapa desa tetangga juga melakukan hal keagamaan juga seperti di desa Sungai Sandung yang mengadakan acara membawa keliling kitab atau disebut dalam bahasa Banjar "Ba'arak Kitab" dan mencecerkan air dijalan atau dalam bahasa Banjar "Mancicir Banyu".



Gambar: Warga Sungai sandung, kegiatan membawa atau mearak Kitab dan menyecerkan air dijalan.

Dan ada juga di desa Kembang Kuning di Kota Raden Amuntai, yang juga melakukan kegiatan membaca Burdah keliling serta membawa obor kayu guna sebagai penerang jalan. (Dokumentasi di ambil pada malam Jum'at, 12 Agustus 2021)



2. **N**
burdah keliling pada masyarakat Tangga Ulin Hilir di kota Amuntai.

Pelaksanaan pembacaan burdah keliling mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang dirincikan mulai dari nilai aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak dan nilai sosial. Pelaksanaan pembacaan burdah keliling diharapkan mampu menguatkan nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tersebut.

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang didapat dari pelaksanaan pembacaan burdah keliling adalah sebagai berikut:

a. Nilai Aqidah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan nilai aqidah didalam pelaksanaan pembacaan burdah tidak ada yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Karena hampir rangkaian kegiatannya adalah berasal dari ajaran agama Islam seperti salat magrib dan isya yang merupakan rukun Islam kedua yaitu shalat.

Begitu pula syair burdah yang didalamnya terdapat zikir, doa, serta pujian-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Semua rangkaian kegiatan ini dikemas dalam satu acara yaitu tradisi pembacaan burdah yang diyakini masyarakat Tangga Ulin Hilir bisa menolak musibah seperti musibah kebakaran, bala atau bencana dan wabah penyakit seperti virus corona yang ada pada saat sekarang ini.

b. Nilai Ibadah

Pelaksanaan pembacaan burdah keliling memiliki nilai pendidikan Islam yaitu ibadah. Karena hampir semua rangkaian kegiatan pembacaan burdah keliling itu memiliki perbuatannya adalah bentuk ibadah.

Berdasarkan hasil observasi bahwa pelaksanaan pembacaan burdah keliling mengandung nilai pendidikan islam yaitu nilai ibadah yang ada didalam rangkaian-rangkaian acaranya seperti shalat maghrib berjamaah, salat hajat berjamaah, shalat isya berjamaah dan pembacaan syair burdah keliling. Semua rangkaian ini adalah bentuk ibadah seorang hamba kepada tuhan nya baik itu dari segi perbuatan maupun perkataan.

c. Nilai Akhlak

Pelaksanaan pembacaan burdah keliling juga memiliki nilai pendidikan Islam mengenai akhlak, yaitu ketika pelaksanaan pembacaan burdah keliling.

Berdasarkan hasil observasi ketika pelaksanaan tradisi pembacaan burdah berkeliling , masyarakat ikut membaca burdah sewaktu berjalan keliling kampung.

d. Nilai Sosial

Berdasarkan hasil observasi pada pelaksanaan tradisi pembacaan burdah berkeliling memiliki beberapa nilai sosial, masyarakat berusaha meluangkan waktu mereka bermusyawarah untuk melaksanakan tradisi pembacaan burdah berkeliling kampung yang akan diadakan di desa Tangga Ulin Hilir.

Berdasarkan hasil observasi setiap pelaksanaan rangkaian kegiatan pembacaan burdah itu selalu diakhiri dengan pembacaan doa, seperti setelah shalat magrib itu membaca doa hingga sampai kegiatan inti pembacaan burdah itu juga diakhiri dengan pembacaan doa tolak bala. Doa yang dipanjatkan masyarakat bukan untuk individu saja tetapi untuk semuanya tidak terkecuali siapapun.

Berdasarkan hasil observasi masyarakat yang lain pun ikut berkontribusi ada yang memberikan sedeqah berupa makanan adapula yang meminjamkan harta benda mereka seperti sound sytem, gerobak dan payung untuk kelancaran pelaksanaan pembacaan burdah keliling.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan mengenai pelaksanaan pembacaan burdah keliling pada masyarakat Tangga Ulin Hilir di kota Amuntai , alasannya adalah masyarakat Tangga Ulin Hilir sering melaksanakan pembacaan burdah dengan tujuan yaitu harapan masyarakat semoga dihindarkan dari musibah kebakaran, bala atau bencana, wabah penyakit dan musibah. Sehingga diadakannya tolak bala untuk menghilangkan wabah penyakit khususnya virus

corona yang masih ada hingga saat ini dan semoga dihindarkan dari musibah lainnya.

Setelah data terkumpul rangkaian proses penelitian selanjutnya adalah menganalisis hasil temuan lapangan yang mencakup tentang rangkaian pelaksanaan pembacaan burdah, dan nilai-nilai pendidikan Islam pembacaan burdah keliling, pada masyarakat Tangga Ulin Hilir di Kota Amuntai, Kalimantan Selatan

1. Pelaksanaan tradisi pembacaan Burdah keliling pada masyarakat Tangga Ulin hilir di Kota Amuntai

Sebelum pelaksanaan pembacaan burdah keliling ada yang namanya sebuah perencanaan. Perencanaan adalah suatu proses menentukan hal-hal yang ingin dicapai serta menentukan berbagai tahapan-tahapan untuk mencapai tujuan tertentu dalam kurun waktu tertentu. Data yang didapat peneliti bahwa perencanaan pelaksanaan pembacaan burdah keliling pada masyarakat Tangga Ulin Hilir, di Amuntai adalah:

2. Perencanaan pelaksanaan pembacaan burdah keliling dalam pada Masyarakat Tangga Ulin hilir di Kota Amuntai diawali dengan berkumpulnya masyarakat untuk bermusyawarah mengenai penetapan hari dilaksanakannya pembacaan burdah keliling serta membagi tugas kepada tokoh agama yang hadir pada saat musyawarah untuk memimpin rangkaian-rangkaian pada pelaksanaan pembacaan burdah tersebut. Kemudian dalam musyawarah tersebut pemimpin pembaca dan tokoh masyarakat menyusun susunan acara dalam pelaksanaan pembacaan burdah. Adapun susunan acara yang telah dibuat adalah sebagai berikut:
 - a. Shalat maghrib berjamaah
 - b. Shalat hajat berjamaah
 - c. Shalat isya berjamaah
 - d. Membaca syair burdah sambil berkeliling kampung
 - e. Pembacaan doa tolak bala

Dapat peneliti simpulkan bahwa susunan acara yang dimusyawarahkan oleh masyarakat tersusun karena memang dari dulu setiap diadakan pelaksanaan tolak bala rangkaiannya adalah sesuai dengan apa yang dimusyawarahkan masyarakat, hanya saja hari dan tempat pelaksanaan harus ditentukan. Hari yang disepakati masyarakat adalah hari Sabtu atau malam Ahad / Minggu karena didalam kalender hijriyah sudah termasuk hari Ahad/minggu melihat bahwa pergantian hari pada bulan hijriyah itu dimulai dari terbenamnya matahari atau pada waktu azan magrib menurut para jumhur ulama. Tujuan melaksanakan pembacaan burdah keliling adalah masyarakat Tangga Ulin Hilir terhindar dari musibah, bala atau bencana dan wabah

penyakit. Data yang didapat peneliti bahwa tujuan orang Tangga Ulin Hilir melaksanakan pembacaan burdah keliling adalah:

- a. Minta dihindarkan dari musibah kebakaran.
- b. Minta dihindarkan dari bala atau bencana.
- c. Minta dihindarkan dari wabah penyakit khususnya virus corona.
- d. Minta ketenangan hidup.
- e. Minta keselamatan khususnya dilingkungan masyarakat Tangga Ulin Hilir.
- f. Mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Penelitian ini menghasilkan data-data tentang perencanaan pelaksanaan pembacaan burdah keliling, didalam perencanaan ada beberapa hal yang disampaikan yaitu mengenai hari, tempat pelaksanaan, rangkaian-rangkaian acara, dan tujuan dalam pelaksanaan pembacaan burdah ini. Pelaksanaan pembacaan burdah dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 21 Agustus 2021 . Diawali dengan shalat maghrib berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan shalat hajat. Shalat hajat merupakan salah satu salat sunah yang dilakukan oleh seorang muslim. Ada ulama yang menganjurkan shalat hajat dan ada yang tidak.

Hal ini berdasarkan dengan tujuan dari pelaksanaan tradisi pembacaan burdah yaitu meminta kepada Allah agar terhindar dari bala dan musibah. Dengan dilaksanakannya shalat hajat tersebut diharapkan segala apa yang dihajatkan atau diinginkan dapat dikabulkan oleh Allah.

Pembacaan syair burdah keliling yang dimulai dari Masjid Lama Pakacangan sampai kembali lagi juga tetapi dengan jalan yang berbeda sehingga kalau digambarkan berkelilingnya masyarakat itu membentuk sebuah lingkaran. Makna pada saat berkeliling ini menurut mereka berkeliling dari satu tempat kemudian kembali ke tempat semula pada jalan yang berbeda adalah untuk mengurung jin atau syaitan yang ada didalam lingkaran tersebut, jin dan syaitan yang berada diluar lingkaran tidak bisa masuk ke dalam lingkaran tersebut karena dengan pembacaan syair burdah lingkaran yang mereka buat itu dianggap menjadi lebih kokoh dengan dibacakan syair burdah.

Sebagian masyarakat ada yang membuka pintu rumah mereka pada saat pelaksanaan pembacaan burdah keliling, mereka membuka pintu rumahnya agar malaikat rahmat masuk kerumah mereka sebagaimana seseorang yang masuk lewat pintu rumah mereka maka mereka membukakan pintu rumahnya. Dulu pada saat pelaksanaan tolak bala selain dibukakannya pintu rumah ada juga sebagian masyarakat yang menaruh air yang diletakkan didepan rumah agar mengambil berkah dari pembacaan syair burdah. Kepercayaan masyarakat bahwa air tersebut ada yang untuk diminum untuk penerang hati, ada juga yang dimandikan untuk menghindarkan dari kesialan, ada juga yang dipercikkan disekeliling rumah untuk melindungi rumah yang dipercikkan air tersebut dan ada pula yang dipercikkan ditempat usaha agar usaha yang dikerjakan laris atau

berkah. Hal ini sesuai dengan pengertian dari sakral bahwa air yang diminum ketika sudah mendapatkan bacaan syair burdah maka ia tidak hanya menghilangkan rasa haus tetapi ada sesuatu yang membuat hati tenang dll. Begitu juga dengan membuka pintu rumah untuk malaikat rahmat masuk.

Selesai dengan pembacaan doa tolak bala, doa tolak bala adalah doa yang diajarkan oleh ulama agar seseorang maupun masyarakat dapat terhindar dan dijauhkan dari marabahaya, musibah, dan wabah penyakit. Dari hasil pembahasan di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan tradisi pembacaan burdah keliling ini dilaksanakan sesuai dengan apa yang direncanakan sebelum pelaksanaan dilakukan. Pelaksanaan ini juga diharapkan mampu menghilangkan segala bala bencana dan musibah yang melanda masyarakat Tangga Ulin Hilir di Kota Amuntai.

3. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam pelaksanaan tradisi pembacaan burdah keliling.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi pembacaan burdah keliling adalah sebagai berikut:

a. Nilai Akidah

Nilai Akidah yang ada dalam pelaksanaan tradisi pembacaan burdah keliling adalah keyakinan masyarakat melaksanakan kegiatan tersebut untuk memohon kepada Tuhan agar dihindarkan dari musibah, bala atau bencana dan wabah penyakit. Dengan adanya pelaksanaan tolak bala maka dapat dikatakan masyarakat memohon perlindungan dalam bentuk pelaksanaan pembacaan burdah yang didalam pelaksanaan tersebut terdapat nilai akidah.

b. Nilai Ibadah

Rangkain pelaksanaan pembacaan burdah keliling semua mengandung nilai ibadah, yaitu :

1) Shalat Maghrib dan isya

Shalat memiliki arti penting dan kedudukan yang sangat istimewa, antara lain :

a) Salat merupakan ibadah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah SWT yang perintahnya langsung diterima Rasulullah SAW pada malam Isra^h-Mi^hraj.

b) Shalat merupakan tiang agama.

c) Shalat merupakan amalan yang pertama kali dihisab pada hari kiamat.

2) Shalat hajat berjamaah

Shalat hajat atau shalat yang dilakukan karena ada kebutuhan tertentu didasarkan pada hadist riwayat al-Tirmidzi dan Ibn Majar dari Abdullah bin Abi Awfa bahwa siapa yang memiliki hajat (kebutuhan)

maka hendaklah berwudlu dengan baik lalu sholat 2 rakaat atau 4 rakaat kemudian memuji Allah dan bersholawat atas Nabi saw, lalu menyebutkan tahlil, tasbih dan tahmid, lalu berdoa sesuai dengan hajat atau kebutuhannya.

Shalat hajat ini dilakukan masyarakat Tangga Ulin Hilir dengan kebutuhan atau keperluan permohonan agar dihindarkan dari musibah, bala atau bencana dan wabah penyakit khususnya wabah virus corona.

3) Pembacaan sholawat burdah

Qasidah burdah merupakan salah satu cara mengungkapkan kecintaan muslim terhadap utusan Allah, Muhammad SAW yang dilakukan dengan cara melantunkan puisi kepada Rasulullah. Sesuai dengan tutunan Allah dalam Al-Quran mengajarkan dan menganjurkan kepada umat Islam.

Puji-pujian kepada Rasulullah SAW. Pujian al-Bushiri pada Nabi tidak terbatas pada sifat dan kualitas pribadi, tetapi mengungkapkan kelebihan Nabi yang paling utama, yaitu mukjizat. Bagian ini merupakan bagian inti dari burdah yaitu tentang Rasulullah SAW. Bila memuji Rasulullah termasuk ibadah shalawat, maka burdah dapat dikatakan dalam bentuk shalawat.

Dapat peneliti pahami bahwa dari pelaksanaannya adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Ibadah mencakup segala perbuatan yang disukai dan diridhai Allah baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun tersembunyi dalam rangka mengagungkan Allah SWT dan semata-mata mengharapakan pahala-Nya.

c. Nilai Akhlak

Adapun nilai akhlak yang ada dalam pelaksanaan tradisi pembacaan burdah keliling, yaitu:

1) Adab terhadap orang tua atau orang yang lebih tua.

Pada saat pelaksanaan masyarakat yang lebih muda berada dibelakang orang yang lebih tua. Karena untuk menghormati orang yang lebih tua.

d. Nilai sosial

Adapun nilai sosial yang ada dalam pelaksanaan tradisi pembacaan burdah keliling, yaitu:

1) Musyawarah

Musyawarah yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi pembacaan burdah keliling adalah ketika saat perencanaan membuat masyarakat ikut serta dalam pelaksanaan tersebut, dengan adanya

musyawarah silaturahmi antar warga pun semakin erat. Hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya. Kemudian didalam ajaran agama Islam, musyawarah untuk mencapai suatu kesepakatan sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW.

2) Saling mendoakan .

Didalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala, tujuan dari pelaksanaan tersebut adalah agar masyarakat Tangga ulin Hilir terhindar dari musibah dan bencana. Masyarakat yang mengikuti pembacaan burdah keliling mendoakan untuk wilayah mereka, dalam artian seluruh masyarakat yang bermukim diwilayah mereka walaupun ada sebagian masyarakat yang tidak mengikuti pelaksanaan pembacaan burdah tersebut.

3) Sedekah

Dalam pelaksanaan pembacaan burdah keliling banyak masyarakat yang menyedekahkan harta mereka untuk berlangsungnya pelaksanaan pelaksanaan tolak bala tersebut, ada pula sebagian masyarakat yang memberikan makanan untuk konsumsi untuk kegiatan tersebut. Dan kita memang diajarkan untuk selalu bersedekah di jalan yang baik.

Berdasarkan hal ini maka mencegah diri dari perbuatan maksiat adalah sedekah, beramar maruf nahi mungkar adalah sedekah dan tersenyum kepada sesama muslim adalah juga merupakan sedekah. Sedekah adalah sesuatu yang diberikan dengan tujuan mendekatkan diri pada Allah SWT.

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat adanya nilai-nilai pendidikan Islam didalam pelaksanaan tradisi pembacaan burdah keliling, yaitu Nilai Aqidah berupa kepercayaan masyarakat dalam pelaksanaan pembacaan burdah keliling meyakini bahwa dengan diadakannya pembacaan burdah tersebut dapat menolak wabah penyakit. Nilai Ibadah yang ada pada setiap rangkaian acara pelaksanaannya seperti shalat maghrib, shalat hajat berjamaah, shalat isya berjamaah dan pembacaan syair burdah keliling. Nilai Akhlak pada saat pelaksanaannya yaitu adab terhadap orang yang lebih tua, dan Nilai Sosial pada saat perencanaan dan pelaksanaannya yaitu Musyawarah, saling mendoakan, dan sedekah.

Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa :

1. Pelaksanaan tradisi pembacaan burdah keliling yang dilakukan oleh komunitas HSU ialah dimulai dari perencanaan masyarakat yang diawali dengan menyusun rangkaian kegiatan pelaksanaan, serta siapa saja yang memimpin dalam rangkaian-rangkaiannya, waktu dan tempat pelaksanaannya. Rangkaian kegiatannya dimulai dari sholat maghrib berjamaah, sholat hajat berjamaah, sholat isya berjamaah dan kegiatan inti yaitu pembacaan syair burdah keliling. Tujuan pelaksanaan pembacaan burdah adalah untuk menolak musibah kebakaran, bala atau musibah dan wabah penyakit khususnya wabah penyakit virus corona. Dalam pelaksanaan tradisi pembacaan burdah tersebut atau disebut sebagai tolak bala, terdapat interaksi simbolik, dan sakral ketika pembacaan syair burdah keliling.
2. Nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam pelaksanaan tradisi pembacaan burdah keliling yang dilakukan oleh komunitas HSU adalah nilai aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai sosial. *Nilai aqidah* yaitu keyakinan masyarakat dengan adanya pelaksanaan pembacaan burdah tersebut dapat menolak musibah, bala atau bencana dan wabah penyakit. *Nilai ibadah* yaitu hampir rangkaian pembacaan burdah keliling itu adalah ibadah seperti shalat maghrib dan isya berjamaah, shalat hajat, dan pembacaan syair burdah. *Nilai akhlak* bahwa didalam pelaksanaan pembacaan burdah keliling yang muda lebih menghormati orang yang lebih tua. *Nilai sosial*

yaitu masyarakat lebih erat tali persaudaraanya, saling mendoakan, dan bersedeqah.

Referensi

- Fadlil Munawwar Mansur. t.t. *Resepsi Kasidah Burdah dalam masyarakat pesantren, Humaniora Jurnal Budaya, Sastra & Bahasa*.
- Haasyimya, Sayyid Ahmad al-. 1965. *Jawaahirul Adab*. Mesir: Darul Fikri.
- Hamid, Mas'an. 1995. *Ilmu Arudl dan Qawafi*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Irfan Firdaus. 2014. *Biografu Tokoh Muslim dunia paling berpengaruh*. Yogyakarta: laras media prima.
- . t.t. *Biografi Tokoh Muslim Dunia Paling Berpengaruh*. Yogyakarta: Laras media.
- Mansur. 2006. *Resepsi Kasidah Burdah al-Bushiriy dalam Masyarakat Pesantren, Humaniora Jurnal Budaya, Sastra & Bahasa*.
- Mohammad Tolchah Mansoer. t.t. *Sajak-sajak al Burdah dan al-Imam Muchammad al Bushiry*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Muhammad Daud,S.Pd. 2021. Tokoh Ustadz Amuntai.
- Muhammad Habibillah. 2014. *Shalawat Pangkal Babagia Plus ragam Shalawat & Fadhibilahnya*. Jogjakarta: Safirah.
- Muhammad Sa'id all. 2008. *Kamus Lughawi 'Ammun*. Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Muhammad Syukron Maksom, Ahmad Fahoni el-Kaysi. 2013. *Sembuh Berkah Shalawat*. Yogyakarta: Galangpress.
- Sugiyono. 2018. *Metode penelitian pendidikan (pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Tolchah Mansoer. t.t. *Sajak al Burdah dan al-Imam Muchammad al Bushiriy*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Fadlil Munawwar Mansur. t.t. *Resepsi Kasidah Burdah dalam masyarakat pesantren, Humaniora Jurnal Budaya, Sastra & Bahasa*.
- Haasyimya, Sayyid Ahmad al-. 1965. *Jawaahirul Adab*. Mesir: Darul Fikri.
- Hamid, Mas'an. 1995. *Ilmu Arudl dan Qawafi*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Irfan Firdaus. 2014. *Biografu Tokoh Muslim dunia paling berpengaruh*. Yogyakarta: laras media prima.
- . t.t. *Biografi Tokoh Muslim Dunia Paling Berpengaruh*. Yogyakarta: Laras media.
- Mansur. 2006. *Resepsi Kasidah Burdah al-Bushiriy dalam Masyarakat Pesantren, Humaniora Jurnal Budaya, Sastra & Bahasa*.
- Mohammad Tolchah Mansoer. t.t. *Sajak-sajak al Burdah dan al-Imam Muchammad al Bushiry*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Muhammad Daud,S.Pd. 2021. Tokoh Ustadz Amuntai.
- Muhammad Habibillah. 2014. *Shalawat Pangkal Babagia Plus ragam Shalawat & Fadhibilahnya*. Jogjakarta: Safirah.

- Muhammad Sa'id al. 2008. *Kamus Lughawi 'Ammun*. Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Muhammad Syukron Maksum, Ahmad Fahoni el-Kaysi. 2013. *Sembuh Berkah Shalawat*. Yogyakarta: Galangpress.
- Sugiyono. 2018. *Metode penelitian pendidikan (pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Tolchah Mansoer. t.t. *Sajak al Burdah dan al-Imam Muchammad al Bushiriy*. Yogyakarta: Menara Kudus.